

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Kedisiplinan Salat

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁴

Menurut Terry, mengatakan bahwa kedisiplinan berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar diri (eksternal), yaitu:

a. *Self imposed discipline*

Istilah ini memiliki arti/makna, bahwa kelahir dalam diri sendiri yang didasarkan atas keikhlasan, kerelaan, pikiran untuk melakukan sendiri, kesadaran sendiri dan bukan timbul atas dasar paksaan. Ketika seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhannya dan sudah menjadi suatu bagian atau sudah diakui dari organisasi maka secara sadar tanpa paksaan akan muncul sikap disiplin ini.

b. *Command Discipline*

Disiplin yang berasal dari luar diri individu misalnya karena adanya perintah, kekuasaan, paksaan serta diberlakukan suatu hukuman. Seseorang menjalankan disiplinnya karena adanya paksaan bukan secara sadar, ikhlas dan timbul karena hati nurani tapi takut akan adanya hukuman dan ancaman dari orang lain

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal 747

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kedisiplinan merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam diri seseorang baik yang timbul dalam diri sendiri atau dari pihak luar. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam melaksanakan sholat fardhu merupakan bentuk upaya kesadaran diri, kerelaan serta keikhlasan yang berasal dari diri seseorang (internal) tanpa adanya tuntutan atau paksaan dari orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya yang ditemui bahwa disiplin itu sendiri oleh karena paksaan ataupun takut mendapatkan sanksi atau hukuman.¹⁵

Menurut Hasibun menyatakan bahwa kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan baik yang tertulis ataupun tidak. Kedisiplinan dapat diartikan bilamana pegawai bilamana seseorang datang dan pulang dengan tepat waktu, mengerjakan sesuatu dengan baik mematuhi semua peraturan dan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Menurut Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai mempunyai peran penting atau tidaknya belajar peserta didik, sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan disamping faktor lingkungan baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat.¹⁷

Menurut Arikunto disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan, dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹⁸

¹⁵ Mela Amelia, et. all., *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Salat Wajib dengan Prokratinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*, Jurnal An-Nafs Vol 13, No 1, 2019. hal 47

¹⁶ Malayu Hasibun, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 30

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal 53

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa disiplin adalah pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan, kesadaran untuk patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah maupun di masyarakat. Kedisiplinan dalam hal apapun seseorang akan patuh dan taat untuk menjalankan ketaatannya baik dalam belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah, maupun ketaatan dalam beribadah.

a. Bentuk-bentuk Disiplin

Menurut Slameto beberapa bentuk disiplin yaitu ketika seorang disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti sebuah pelajaran ataupun kegiatan apapun dan ketika seseorang mentaati peraturan yang ada di sekolah dan peraturan apapun.¹⁹ Sedangkan, Hamalik bentuk disiplin adalah tingkah laku atau perbuatan ke arah tertib yaitu disiplin dalam hubungannya dengan waktu, disiplin yang ada hubungannya dengan tempat belajar, disiplin yang ada hubungannya dengan norma dan peraturan dalam belajar.

Arikunto menyatakan bahwa peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik. Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin peserta didik dalam mentaati peraturan di kelas maupun diluar kelas. Agar disiplin terhadap tata tertib berjalan dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan at tertib kelas yang baik. Tanpa adanya kerja sama tersebut dalam

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memoengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hal 40

pembinaan disiplin sekola, maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai bentuk-bentuk kedisiplinan adalah disiplin masuk sekolah, disiplin mengerjakan tugas, disiplin pemanfaatan waktu, disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, disiplin mentaati tata tertib, disiplin dalam beribadah, dan lain sebagainya.

2. Salat Fardu

a. Pengertian Salat Fardu

Secara bahasa salat berarti do'a, bila do'a diartikan hubungan yang tidak putus-putusnya dengan Allah SWT, maka salat adalah suatu masa tertentu dimana orang muslim berada dalam suasana berkomunikasi yang sangat intens dan tidak putus dengan Allah SWT, dan tempat memanjatkan do'a.

Salat berasal dari kata al-shilah yang berarti hubungan atau berhubungan khusus dengan Allah SWT. Dengan salat, hubungannya menjadi tersambung dan dengan meninggalkan salat, hubungannya menjadi terputus dengan surga dan tersambung dengan neraka.

Salat Fardu, salat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang sudah dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib salat itu ialah pada malam Isra', setahun sebelum Hijrah. Salat fardu terdiri dari lima yaitu salat dhuhur, salat ashar, salat maghrib, salat, isya, salat shubuh. Salat Dhuhur awal waktunya adalah setelah tergelincirnya matahari ketika berada di pertengahan langit. Sampai waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), hal 155

panjangnya, salat ashar waktu mulai dari dari habisnya waktu dhuhur sampai terbenam matahari, salat maghrib waktunya mulai dari terbenamnya matahari sampai terbenamnya syafaq (mega) merah, salat Isya' waktunya mulai dari terbenamnya syafaq merah sampai terbit fajar ke dua, sedangkan salat Shubuh waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbitnya matahari.²¹

Sebagaimana dipahami, salat adalah ibadah wajib terpenting dalam Islam. Keabsahan pendirian salat salah satunya adalah masuknya waktu salat. Di sinilah masalahnya, yakni ketika seorang muslim dibisukan dengan berbagai aktivitas duniawi tak jarang salat pun dikorbankan sehingga terlewat waktunya. Oleh karena itu waktu salat menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

أَفِمْ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : “*Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*”. (QS Al-Isra' Ayat : 78)²²

Jadi dari ayat ini, yakni ada lima sholat yang wajib dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim mulai dari waktu sebelum tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari yaitu subuh, duhur, asar, magrib dan isya. Jika tidak ada halangan yang mendesak mesti di dirikan di awal salat dan panjangnya waktu salat diperuntukan bagi orang yang uzur atau sakit ketika tidak bisa salat di awal waktu.²³

b. Hakikat Salat

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hal 61-63

²² Nafisah, *Al-Qur'an dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung : Penerbit Jabal, 2010), hal 290

²³ Muhammad Babul Ulum, *Supersalat : Fikih 5 Salat Fardhu dalam 3 Waktu*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2010), hal 1-3

Salat merupakan ibadah mahdhah, yakni penghambaan diri kepada Allah SWT. Di dalam beribadah inilah manusia menunjukkan dan membuktikan kemakhlukannya kepada sang pencipta yang berkuasa atas semua makhluk-Nya. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS : Az-Zariyat Ayat 56)²⁴

Sebagai ibadah mahdhah, salat bersifat sangat terikat, yakni hanya dikerjakan dengan dasar *ittiba'* (meniru) penuh kepada apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah SAW, sehingga, mengurangi atau melebihi dari apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah SAW, apalagi mengarang salat model baru hukumnya adalah *bid'ah*. Rasulullah SAW bersabda :

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّ

Artinya : “Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (HR Bukhari)²⁵

c. Syarat-Syarat Wajib Salat

Syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi bagi orang yang hendak mengerjakan sesuatu. Bila ada syarat yang tidak dipenuhi, maka suatu pekerjaan dianggap batal atau tidak sah. Begitu juga dengan salat, ada syarat-syaratnya yaitu terdiri atas dua syarat yaitu wajib salat dan syarat sah salat. Syarat wajib salat meliputi hal-hal yang menyebabkan seseorang diwajibkan salat. Adapun syarat wajib sebagai berikut :

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Terbit Terang Surabaya, 2002), hal 756

²⁵ Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*, (Jakarta : Laksana, 2018), hal 53-54

1. Beragama Islam

Orang yang tidak beragama Islam tidak wajib salat.

2. Mukalaf atau akil baligh

Yaitu anak yang sudah dewasa atau tamyiz. Bagi anak laki-laki telah berusia 15 tahun atau sudah pernah mimpi basah. Sedangkan untuk perempuan sudah pernah mengalami haid atau menstruasi walaupun belum berusia 15 tahun.

3. Berakal sehat

4. Suji dari hadas dan najis

Wanita yang sedang haid atau nifas tidak wajib untuk salat.

5. Sudah menerima seruan dakwah Islam

Umat yang belum pernah menerima seruan dakwah Islam tidak wajib salat.

- d. Syarat Sah Salat

1. Suci dari hadas kecil atau hadas besar.

Hadas kecil disucikan dengan wudhu dan hadas besar disucikan dengan mandi wajib.

2. Suci dari Najis, baik anggota badan, pakaian, maupun tempat.

3. Menghadap ke kiblat

Salat harus menghadap kiblat, yaitu Ka'bah di Mekah yang terdapat dalam masjidil. Bila dengan sengaja tidak menghadap kiblat, maka salatnya tidak sah.

4. Mengetahui masuknya waktu salat

Salat adalah ibadah yang harus dikerjakan sesuai dengan waktunya, waktu salat sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Menutup aurat

Aurat yang wajib ditutupi oleh anak laki-laki ketika salat adalah pusar sampai lutu. Sedangkan aurat anak perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan

6. Mengerti syarat, rukun dan sunnah salat.²⁶

e. Rukun Salat

Rukun adalah sesuatu yang harus dipenuhi atau hal yang harus dikerjakan demi sahnya suatu perbuatan. Rukun salat adalah sesuatu atau hal yang harus dikerjakan agar salatnya sah. Tanpa memenuhi rukun, maka salat seseorang dinilai tidak sah menurut syariat Islam. Rincian mengenai rukun salat yaitu 1.) Niat 2.) Berdiri bagi yang mampu atau berkuasa 3.) Takhbiratul ihram 4.) Membaca surat Al-Fatihah pada setiap rakaat 5.) Ruku' dengan tumakninah (tenang atau diam sebentar) 6.) I'tidal dengan tumakninah 7.) Sujud dua kali dengan tumakninah 8.) Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah 9.) Duduk tasyahud ahir tumakninah 10.) Membaca tasyahud ahir 11.) Membaca sholawat Nabi pada tasyahud ahir 12.) Membaca salam yang pertama 13.) Tertib atau dilakukan dengan berurutan²⁷.

f. Hal-hal yang Membatalkan Salat Fardu

Agar terhindar dari hal-hal yang membatalkan salat dan amalan ibadah yang tidak diterima Allah SWT, maka harus mengetahui hal-hal yang membatalkannya. Jika salatnya batal, maka harus mengulangi salatnya, agar tidak berdosa kepada Allah SWT. Adapun hal-hal yang dapat membatalkan salat adalah 1.) Berhadass 2.) Kejatuhan najis yang tidak dapat dimaafkan 3.) Berbicara dengan sengaja, bergurau atau bercakap-cakap 4.) Terbuka aurat 5.) Tertawa terbahak-bahak.²⁸

g. Ancaman meninggalkan salat

Ancaman bagi orang yang meninggalkan salat farhu atau salat lima waktu sangat keras. Bahkan, karena kedudukannya sebagai pilar pokok agama Islam, salat menjadi pemisah antara keIslaman dan

²⁶ Dewi Quratul Aeni, *Salat Sunnah*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019), hal 3-6

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Salat Wajib dan Sunnah*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2013), hal 57

²⁸ Dewi Quratul Aeni, *Salat Sunnah*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2019...hal 12

kekafiran seseorang. Rasulullah SAW. memberi peringatan sangat keras agar umatnya tidak meninggalkan salat :

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya : “(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Ahmad dan Muslim).²⁹

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya : “Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa’i, Tirmidzi).³⁰

مَنْ تَرَكَ صَلَاةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرَأَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللَّهِ

Artinya : “Barangsiapa meninggalkan shalat yang wajib dengan sengaja, maka dia telah benar-benar kafir secara terang-terangan.” (HR. Thabrani).³¹

Sedangkan, orang yang meninggalkan salat karena malas seperti yang banyak terjadi, maka menurut Imam Syafi’i dan Imam Malik serta mayoritas para ulama, hukumnya tidak tidak menjadi kafir, namun *fasiq*. Ia harus dituntut untuk bertaubat dan jika menolak maka harus dijatuhi *had* berupa hukuman mati oleh pemerintah Islam. Bahkan menurut Sayyidina Ali Ra hukum orang yang meninggalkan salat karena malas menjadi kafir.³²

h. Hikmah Melaksanakan Salat Fardu

²⁹ Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*....hal 38

³⁰ Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani,...hal 59-60

³¹ Dewi Quratul Aeni....hal 16

³² Abu Abbas Zain Musthofa al-Basuruwani, *Fiqh Shalat Terlengkap*....hal 61

Salat mengandung berbagai hikmah bagi kehidupan. Segi keagamaan misalnya salat merupakan tali yang menghubungkan dan mengikat seorang hamba dengan penciptanya. Melalui salat, seorang hamba dapat mengagungkan kebesaran Allah SWT, mendekatkan diri, berserah diri kepadaNya dan menimbulkan rasa tenteram bagi diri orang yang salat dalam menepuh berbagai persoalan hidup. melalui salat seorang hamba mendapat ampunan dosa dan meraih kemenangan.

Hikmah salat yang lain adalah adanya ketenangan dalam hati dan tidak akan merasa gelisah ketika terkena musibah. kegelisahan dapat meniadakan kesadaran yang mana merupakan sebab keutaman kebahagiaan. kebaikanpun tak akan tercegah pada orang yang senantiasa melaksanakannya. Salat mempunyai dasar hukum yang kuat dalam nash (Al – Qur‘an dan hadis), karena salat sebagai salah satu rukun islam dan dasar yang kokoh untuk tegaknya agama Islam. Salat juga mempunyai waktu-waktu tertentu yang seseorang wajib mengerjakannya, sebagaimana yang telah di isyaratkan dalam Al-Qur‘an.³³

B. Kajian tentang Kebiasaan Membaca Al-Qur’an

1. Kebiasaan membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an al Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.³⁴

³³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*....hal 64

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 6

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang sakral. Tidak ada satu kitab pun di dunia ini yang dihapal di luar kepala jutaan orang, selain Al-Qur'an karena Allah telah menjadikannya mudah diingat dan dihapal. Sekalipun banyak orang yang menghapalnya tidak paham apa yang dibaca dan dihapalnya karena berbahasa Arab, namun mereka berlomba-lomba menghapalnya dengan maksud sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Al-Qur'an Adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan. Cukuplah menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu memiliki keutamaan dan kemuliaan, ketika ia merupakan Kalam (perkataan) Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Berkah lagi Maha Tinggi. Dari-Nya ia diturunkan dan kepada-Nya pula ia kembali. Allah SWT berfirman:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (Q.S. Al- Taubah : 6)*³⁵

Ayat ini menerangkan bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan didengar serta tertulis di lembaran-lembaran mushaf itu adalah Kalam (perkataan) Allah SWT yang sebenarnya. Ia bukan sekedar penghikayatan bagi Kalam (perkataan) Allah SWT. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu juga diturunkan dari sisi Allah SWT. Maksudnya bahwa Allah SWT berbicara langsung melalui Kalam-Nya, lalu Jibril A.S mendengarkan dari-

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.....hal 254

Nya, kemudian dia menurunkan dan menyampaikannya kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang dia dengar dari Rabb-nya yang Maha Tinggi.³⁶

Sesungguhnya tujuan terbesar dari diturunkannya Al-Qur'an yang agung ini adalah untuk diamankan isi kandungannya, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya, dijalankan petunjuknya serta menahan diri pada batasan-batasan yang ditetapkan. Lalu hukum-hukumnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara. Seorang pengemban Al-Qur'an tidaklah mendapatkan balasan yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan Allah SWT, melainkan setelah dia mengamalkan ajarannya dalam kehidupan, mengikuti petunjuknya yang penuh berkah, dan membacanya di sepanjang malam dan siang hari. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya : “Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.” (Q.S; Al Baqarah : 121).³⁷

Yakni mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya dan mengamalkan isinya dengan sesempurna mungkin. Sebaik-baik manusia terbaik yang mengamalkan kitab Allah SWT dan menerapkan petunjuknya dalam kehidupannya secara lahir dan batin, dan bahkan Al-Qur'an telah menjadi simbol akhlaknya adalah Nabi dan teladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Aisyah berkata:

³⁶ Muzakkir, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an : Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 18 No 1, 2015, hal 107

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,.....hal 23

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ

Al-Qur'an yang agung itu tidak akan tersingkap rahasianya dan tidak pula mendatangkan manfaat kecuali bagi orang yang mengamalkannya dan berusaha untuk melaksanakan petunjuknya di alam nyata. Bukan untuk orang yang membacanya sekedar untuk tabarruk (mencari berkah) Atau orang yang mempelajarinya dari sisi seni dan ilmiahnya saja Atau sekedar mengkaji keindahan sastranya semata.³⁸

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*” (Q.S. Al-Israa' : 9).³⁹

Allah SWT menyebutkan pada ayat yang mulia ini bahwa Al-Qur'an Al-Karim ini merupakan kitab samawi yang teragung, yang menghimpun semua ilmu, yang diturunkan paling akhir dari Rabb semesta alam. “Memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus”, maksudnya memberi petunjuk jalan yang paling lurus, adil dan benar. Dan ayat ini menerangkan secara global mengenai semua isi kandungan Al-Qur'an yaitu berupa petunjuk kepada jalan yang terbaik, adil dan benar. Jika kita ikuti keterangan rincinya secara menyeluruh, maka kita akan menemukannya pada seluruh Al-Qur'an. Karena ia mencakup seluruh petunjuk untuk kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga semua

³⁸ Muzakir, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an*,.... hal 108

³⁹ Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Keutamaan dan Pahala Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta : Darul Haq, 2007), hal 60

keadaan yang paling lurus dalam persoalan akidah, akhlak, perilaku, politik, industri, amal dunia dan akhirat, maka Al-Qur'an selalu membimbing ke arahnya, memerintahkan dan memberikan dorongan kepada manusia untuk menjalankannya.⁴⁰

a. Adab membaca Al-Qur'an

Dalam kitab *At-Tibyah Fi Hamalatil Qur'an*, Syekh Imam Nawawi mengajarkan 10 adab yang harus dijaga dan diperhatikan para pembaca Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan :

1. Bersihkan mulut terlebih dahulu dengan siwak atau dengan menggosok gigi
2. Biasakan berwudhu sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an
3. Menghadap kiblat, sebagaimana melaksanakan salat
4. Mengawali pembacaan dengan kalimat *ta'awudz (audzubillahi minas syaiton nirrojim)*
5. Membaca bismillah pada setiap awal surat, kecuali pada surat At-Taubah
6. Membaca dengan khusyuk dan di tempat yang bersih
7. Menangislah ketika berjumpa dengan ayat-ayat yang menceritakan tentang adzab
8. Baca dengan tenang dan tidak terburu-buru
9. Baca dengan irama yang indah
10. Memohon karunia saat membaca ayat yang berkaitan dengan rahmat.⁴¹

b. Keutamaan membaca Al-Qur'an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

1. Menjadi manusia yang terbaik :

“Dari Utsman bin 'Affan rad, dari Nabi saw, beliau bersabda:

⁴⁰ Hammud bin Abdullah al-Mathar, *Keutamaan dan Pahala Membaca Al-Qur'an*...65

⁴¹ Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta : Puspa Swara,2010), hal 70

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari)⁴²

2. Kenikmatan yang tiada bandingnya:

“ Dari Abdullah bin Umar RA, dari Nabi, beliau bersabda :

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ

، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا ،

Artinya : Tidak boleh ghibthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal: (pertama) orang yang diberikan Allah SWT keahlian tentang al-Qur`an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah SWT kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam." (Muttafaqun alaih)⁴³

a. Al Qur`an memberi syafaat di hari kiamat: dari Abu Umamah al-Bahili RA, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya : Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya). (HR. Muslim)⁴⁴

⁴² Hasby Ashidiqy, 2 Jam Pintar Membaca Al-Qur`an,.....hal 71

⁴³ Delfi Indra, Pelaksanaan Manajemen Program,.....hal 88

⁴⁴ Delfi Indra, Pelaksanaan Manajemen Program,.....hal 92

1. Pahala berlipat ganda : dari Ibnu Mas'ud rad, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا،
لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : *Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.* (HR. At-Tirmidzi)⁴⁵

2. Dikumpulkan bersama para malaikat: dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda :

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : *“Orang yang membaca Al Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.* (Mutafaqun 'alaih)⁴⁶

Inilah sebagian dari anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an, dan yang perlu diingat bahwa pahala membaca Al-Qur'an diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Meskipun demikian kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik

⁴⁵ Delfi Indra, *Pelaksanaan Manajemen Program*,.... hal 93

⁴⁶ Delfi Indra, *Pelaksanaan Manajemen Program*,.....hal 95

dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca Al-Qur'an yang pahalanya bisa diperoleh meskipun tidak memahaminya.⁴⁷

C. Kajian Teori Tentang Nilai Akhlak

1. Penilaian Sikap

Zakaria menyebutkan bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Artikel ini mengkhususkan pengukuran sikap menggunakan skala sikap. Zakaria melanjutkan bahwa model yang dikembangkan oleh pakar untuk mengukur sikap diuraikan menjadi dua yaitu Skala Diferensiasi Semantik dan Skala Likert. Dua skala ini dipilih karena mudah dan bermanfaat untuk diimplementasikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengkhususkan pengukuran sikap menggunakan skala Likert. Karena instrumen yang dikembangkan dalam bentuk checklist. Berdasarkan langkahlangkah pengembangan dijelaskan Zakaria di buat angket skala sikap yang terdiri dari 22 butir pertanyaan dengan jawaban pertanyaan antara lain: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), Tidak Pernah (JTP) yang didasarkan pada kisi-kisi instrumen skala sikap.⁴⁸

2. Konsep Afektif

⁴⁷ Delfi Indra, *Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Study Komparatif di Tiga Daerah)*, Gelandang Betung, Jurnal al-Fikrah, Vol II, 2014, hal 108-109

⁴⁸ Maya Saftari dan Nurul Fajriah, *Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, Vol 7, No 1, 2019, hal 79

Afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. *Receiving* (penerimaan) adalah kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain dengan seksama, mendengarkan dan mengingat nama seseorang yang baru dikenalnya, dalam pengajaran bentuknya yang berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Indikatornya adalah peserta didik: bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, menggunakan.
- b. *Responding* (tanggapan) adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini adalah menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Contohnya berpartisipasi di kelas, bertanya tentang konsep, model dan sebagainya agar memperoleh pemahaman, dan menerapkannya. Indikatornya adalah peserta didik untuk menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.
- c. *Valuing* (penghargaan) berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Contohnya peka terhadap

perbedaan individu dan budaya, menunjukkan kemampuan memecahkan masalah, mempunyai komitmen. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan kedalam tingkah laku. Indikatornya adalah peserta didik untuk melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian, mempelajari. Dalam tujuan pembelajaran penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap.

- d. *Organization* (pengorganisasian) berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Contohnya mengakui adanya kebutuhan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, menyelaraskan antara kebutuhan organisasi, keluarga dan diri sendiri. Indikatornya adalah peserta didik: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, merumuskan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis. Contohnya menunjukkan kemandiriannya saat bekerja sendiri, kooperatif dalam kegiatan kelompok, objektif dalam memecahkan masalah, menghargai orang berdasarkan yang mereka katakan bukan siapa mereka. Indikatornya adalah peserta didik: membedakan menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, memecahkan, menggunakan.⁴⁹

3. Karakteristik Afektif

Zaenal Arifin menjelaskan ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin

⁴⁹ Sukanti, *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akuntansi*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol IX, No 1, 2011, hal 75-76

dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Misalnya objeknya adalah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fikih. Seharusnya sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fikih lebih positif dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran tersebut.⁵⁰

Perubahan sikap merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Penilaian sikap dalam melaksanakan pekerjaan idealnya dilakukan oleh dua penilai yaitu unsur eksternal (dari industri) dan internal (guru), yang mengacu pada pencapaian kriteria pada setiap kompetensi. Sikap yang dinilai adalah sikap yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan, beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah sebagai berikut :

- a. Kejujuran: Peserta didik dilatih untuk belajar tentang menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain supaya siswa mempunyai sikap jujur dan tidak mudah untuk berbohong.

⁵⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal 320

- b. Integritas: peserta didik dilatih untuk dapat dipercaya oleh orang lain mengikat pada kode nilai-nilai etika yang ada di lingkungan sekitar.
 - c. Adil: peserta didik dilatih untuk berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama dan setiap orang mempunyai hak untuk berpendapat.
 - d. Kebebasan: peserta didik dilatih untuk yakin bahwa negara demokratis harus memberi kebebasan secara maksimum kepada semua orang tidak membedakan dari segi ras, gender maupun etnis.⁵¹
4. Implementasi aspek penilaian sikap pada Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013, kompetensi sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Sikap spiritual merupakan perwujudan dari semakin semakin kuatnya relasi secara vertikal dengan Tuhan. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan perwujudan eksistensi kesadaran diri sebagai manusia yang berkeinginan mewujudkan harmoni dalam kehidupan di tengah masyarakat. Penjabaran aspek sikap dan cakupan penilaian kedua aspek sikap Kurikulum 2013 disajikan pada tabel 2.6

Tabel 1.1

Aspek Sikap dan Cakupan Penilaian Aspek Sikap pada Kurikulum 2013

Aspek Sikap	Cakupan Penilaian
Spiritual (Keagamaan)	Menghayati ajaran yang dianut Mengargai agama-agama lain
Sosial	▪ Kejujuran

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal 157

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kedisiplinan ▪ Tanggung jawab ▪ Toleransi ▪ Gotong royong ▪ Kerja sama ▪ Peduli ▪ Santun ▪ Percaya diri ▪ Hidup Bersih
--	--

Kompetensi dasar pada aspek spiritual untuk mata pelajaran tertentu memiliki sifat generik, yang berarti berlaku umum untuk seluruh materi pokok yang dipelajari siswa. Dalam praktiknya gur dapat menambahkan sikap atau nilai karakter tertentu menjadi perluasan cakupan penilaian sikap dalam proses pembelajaran di kelas. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada aspek sikap spiritual dan sikap aspek sosial, kompetensi tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap atau perilaku tertentu.⁵²

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang hubungan kedisiplinan salat fardhu dan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan nilai akhlak siswa dengan disajikan pada tabel di bawah ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdika Remanda yang berjudul hubungan pengamalan ibadah shalat wajib dengan kecerdasan spiritual peserta didik di MTsn tanggamus kabupaten tanggamus, perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel terikatnya menggunakan kecerdasan spiritual,

⁵² Herman Yosep Sunu Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta : PT Kanisius, 2014), hal 48-49

variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel dan lokasi dan tahun penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel bebasnya sama-sama menggunakan salat lima waktu, jenjang penelitian sama-sama menggunakan MTs, awal judul penelitian sama-sama menggunakan hubungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shera Minawarti yang berjudul hubungan antara pelaksanaan sholat fardhu dengan kecerdasan spiritual siswa SMPN 1 Ngajum Malang, perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel, variabel terikatnya menggunakan kecerdasan spiritual, lokasi penelitian dan tahun yang berbeda dan jenjang penelitian menggunakan SMP. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel bebasnya sama-sama membahas salat fardhu dan awal judul sama-sama menggunakan hubungan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ropikoh yang berjudul studi korelasi antara pelaksanaan ibadah shalat dengan disiplin belajar siswa SDN Cikokol 4 Tangerang, perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yakni awal judul membahas studi korelasi, variabel terikatnya menggunakan disiplin belajar, variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel dan jenjang penelitian menggunakan SD. Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel bebasnya sama-sama membahas ibadah salat dan sama-sama membahas tentang kedisiplinan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Mahudi yang berjudul hubungan kedisiplinan shalat fardhu dengan akhlakul karimah remaja Dusun Kauman Desa Kotagajah Lampung Tengah, perbedaan dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel terikatnya menggunakan akhlakul karimah, variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel, jenjang yang diteliti remaja dusundan lokasi dan tahun penelitian yang berbeda, Sedangkan persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang saya angkat yakni variabel bebasnya

sama-sama menggunakan kedisiplinan salat fadrhu dan awal judul sama-sama menggunakan hubungan.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mahdika Remanda yang berjudul “ Hubungan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN Tanggamus Kabupaten Tanggamus”.	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan ibadah dengan kecerdasan spiritual peserta didik berada pada 0,60 – 0, 799 yang menunjukan taraf kuat atau tinggi	a. Variabel bebasnya sama-sama menggunakan salat lima waktu. b. Jenjang penelitian sama-sama menggunakan MTs c. Awal judul penelitian sama-sama menggunakan hubungan	a. Variabel terikatnya menggunakan kecerdasan spiritual b. Variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel c. Lokasi dan tahun penelitian yang berbeda.
2.	Shera Minawarti yang berjudul “ Hubungan antara Pelaksanaan Sholat Fardhu dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 1 Ngajum, Malang”.	Diperoleh temuan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan sholat fardhu dengan kecerdasan spiritual , oleh karena itu dapat disimpulkan Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa pelaksanaan salat fardhu memiliki hubungan atau korelasi dengan kecerdasan	a. Variabel bebasnya sama-sama membahas salat fardhu b. Awal judul sama-sama menggunakan hubungan	a. Variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel b. Variabel terikatnya menggunakan kecerdasan spiritual c. Lokasi penelitian dan tahun yang berbeda d. Jenjang penelitian menggunakan SMP

		spiritual yang berkontribusi sebesar 0,160 atau 16%		
3.	Ropikoh yang berjudul “Studi Korelasi antara Pelaksanaan Ibadah Shalat dengan Disiplin Belajar Siswa SDN Cikokol 4 Tangerang”.	Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara pelaksanaan ibadah shalat dengan disiplin belajar dengan hasil nilai koefisien korelasi 0,329. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara pelaksanaan ibadah shalat dengan disiplin belajar siswa.	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel bebasnya sama-sama membahas ibadah shalat b. Sama-sama membahas tentang kedisiplinan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Awal judul membahas studi korelasi b. Variabel terikatnya menggunakan disiplin belajar c. Variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel d. Jenjang penelitian menggunakan SD
4.	Ma'ruf Mahudi yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan Shalat Fardhu dengan Akhlakul Karimah Remaja Dusun Kauman Desa Kotagajah Lampung Tengah”	Mempunyai hubungan yang signifikan antara kedisiplinan shalat fardhu dengan akhlakul karimah remaja, hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan 0,463 yang terbilang korelasi cukup	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel bebasnya sama-sama menggunakan kedisiplinan shalat fardhu b. Awal judul sama-sama menggunakan hubungan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel terikatnya menggunakan akhlakul karimah b. Variabel bebasnya hanya menggunakan satu variabel c. Jenjang yang diteliti remaja dusun d. Lokasi dan tahun penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berfikir

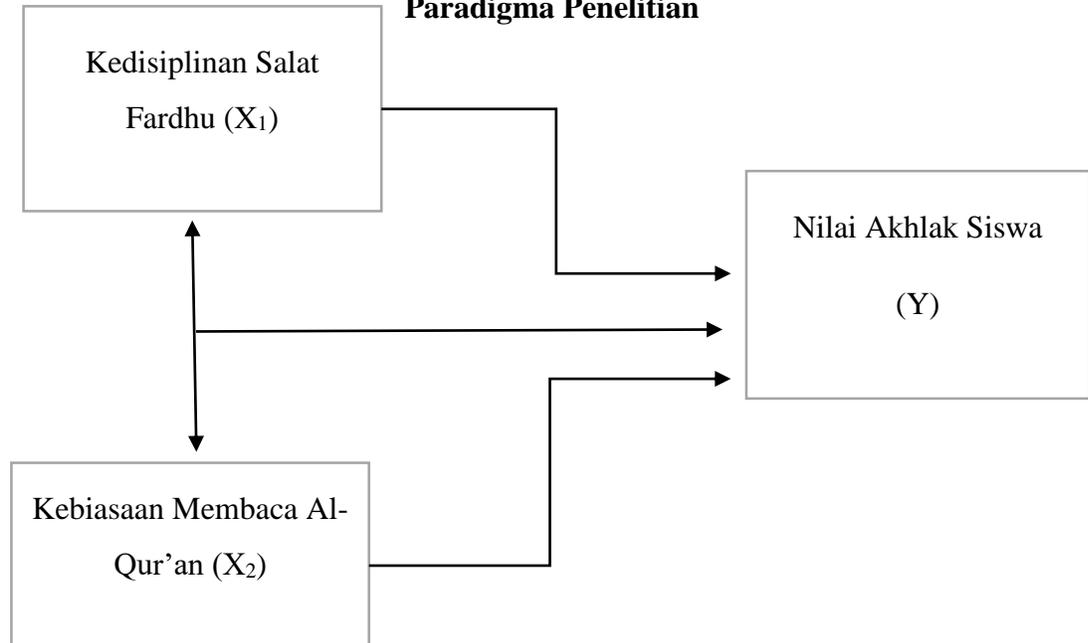
Pada dasarnya dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya kerangka berfikir sebagai konsep dasar penelitian, kerangka pemikiran (kerangka pikir) merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian. Kerangka penelitian ini disajikan agar mudah meneliti suatu masalah yang ditetapkan oleh peneliti.⁵³

Penelitian ini akan meneliti tentang hubungan variabel independen (kedisiplinan salat fardhu dan kebiasaan membaca Al-Qur'an) dan variabel dependen (nilai akhlak siswa) dengan analisis *product moment pearson* untuk memprediksi bagaimana hasil pada setiap variabel. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini merupakan salah satu sistematika yang ditetapkan dan disajikan maka akan lebih mudah meneliti masalah yang sebenarnya, maka dalam penelitian ini peneliti membuat gambar dan penulisan kerangka berfikir sebagai berikut :

⁵³ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), hal 57

Tabel 2.1

Paradigma Penelitian

**Keterangan :**

—————> : Pengaruh antar variabel

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antar masing-masing variabel dan juga terdapat dua variabel independent yaitu kedisiplinan salat fardhu (X_1) dan kebiasaan membaca Al-Qur' (X_2) dan variabel dependent nilai akhlak siswa (Y). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kerangka berfikir di atas menjadi : 1.) Kedisiplinan salat fardhu akan mempengaruhi nilai akhlak siswa, 2.) Kebiasaan membaca Al-Qur'an akan mempengaruhi nilai akhlak siswa, 3.) Kedisiplinan salat fardhu dan kebiasaan membaca Al-Qur'an akan mempengaruhi nilai akhlak siswa.